

Smartlink Rupiah Equity Class B Fund

Mei 2026

BLOOMBERG: AZRPEQB IJ

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari subdana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal untuk jangka panjang.

Strategi Investasi: Saham

Untuk mencapai tujuan investasi maka subdana ini diinvestasikan 0 – 20% ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek dan 80 – 100% ke dalam instrumeninstrumen saham.

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun		-18,64%
Bulan tertinggi	Mar-22	6,46%
Bulan terendah	Feb-25	-12,11%

Rincian Portofolio

Saham	96,57%
Pasar Uang	0,96%

Sepuluh Besar Kepemilikan

(Urutan Berdasarkan Abjad)

- Saham - Aneka Tambang
- Saham - Archi Indonesia
- Saham - Astra International
- Saham - Bank Central Asia
- Saham - Bank Mandiri
- Saham - Bank Rakyat Indonesia
- Saham - Goto Gojek Tokopedia
- Saham - Merdeka Copper Gold
- Saham - Telekomunikasi Indonesia
- Saham - Vale Indonesia

*tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Sektor Industri*

Keuangan	32,07%
Barang Konsumen Primer	20,27%
Basic Materials	20,00%
Barang Konsumen Non-primer	13,02%
Komunikasi	8,17%
Energi	5,75%
Perindustrian	0,43%
Utilitas	0,29%

*Penamaan klasifikasi sektor telah berubah dari konvensi IDX ke konvensi BICS (Bloomberg Industry Classification System) per Januari 2026.

Informasi Lain

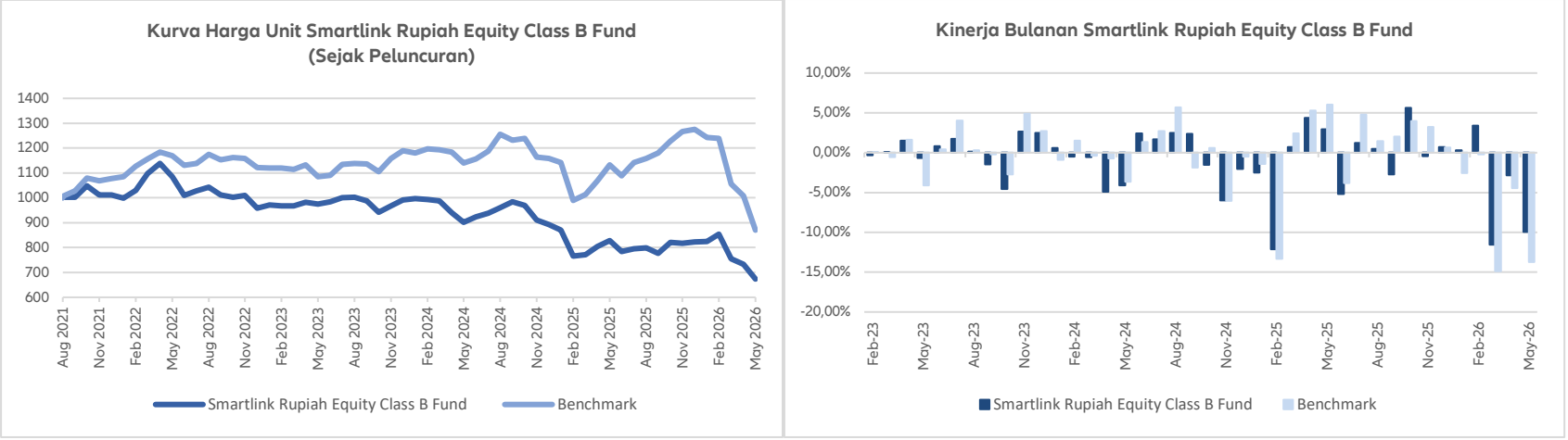
Total Dana (Milyar IDR)	IDR 94,45
Tingkat Risiko	Agresif
Tanggal Peluncuran	23 Agu 2021
Mata Uang	Rupiah
Harga NAV Peluncuran	IDR 1.000,00
Frekuensi Valuasi	Harian
Biaya Pengelolaan Investasi	2,00% p.a.
Nama Bank Kustodian	Bank HSBC Indonesia
Jumlah Unit Penyertaan	140.224.953,6002

Smartlink Rupiah Equity Class B Fund dikelola oleh Allianz Global Investors Asset Management Indonesia berdasarkan perjanjian manajemen investasi antara Allianz Global Investors Asset Management Indonesia sebagai Manajer Investasi dan PT Asuransi Allianz Life Indonesia.

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	5 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartlink Rupiah Equity Class B Fund	-9,94%	-21,04%	-17,52%	-18,64%	-31,45%	N/A	-18,10%	-32,65%
Tolok Ukur*	-13,73%	-28,14%	-29,70%	-21,31%	-21,28%	N/A	-30,14%	-10,89%

*Indeks IDX80

(Tolok ukur; sebelum Jan 2025: Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG))



Komentar Pengelola

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mengumumkan inflasi Mei 2026 sebesar +0,28% MoM (versus inflasi konsensus +0,14% ,+0,13% pada April 2026). Secara tahunan, inflasi berada di +3,08% YoY (versus inflasi konsensus +2,98%, +2,42% pada April 2026). Inflasi inti tercetak pada +2,59% YoY (versus inflasi konsensus +2,5%, +2,44% pada April 2026). Inflasi tahunan yang tinggi dikarenakan oleh kenaikan harga kelompok makanan, minuman, dan tembakau yang tumbuh sebesar +4.94% dibandingkan tahun lalu.

Pada pertemuan Dewan Gubernur di tanggal 19-20 Mei 2026 memutuskan untuk menaikan BI-Rate sebesar +50bps menjadi 5,25%, dan juga menaikan suku bunga Deposit Facility dan suku bunga Lending sebesar +50bps menjadi 4,25% dan level 6,00%, secara berurutan. Kenaikan suku bunga ini untuk membantu stabilisasi Rupiah. Selain itu, BI juga mengetatkan aturan pembelian valuta asing.

Rupiah terdepresiasi -3,00% MoM dari Rp 17.353 pada akhir April 2026 menjadi Rp 17.874 pada Mei 2026. Pelemahan Rupiah terutama didorong oleh penguatan Dolar yang dipicu oleh eskalasi konflik di Timur Tengah serta kenaikan harga minyak. Selain itu, terdapat tekanan permintaan valuta asing yang bersifat musiman dari repatriasi dividen ke luar negeri dan pembayaran pinjaman, yang juga disertai dengan arus keluar dana dari pasar obligasi Indonesia.

Neraca perdagangan Indonesia mencatat surplus sebesar USD +0,09 miliar pada April 2026 dibandingkan surplus bulan sebelumnya sebesar USD +3,32 miliar pada Maret 2026. Surplus neraca perdagangan yang lebih rendah disebabkan oleh angka impor yang lebih tinggi yang kontribusi terbesar datang dari impor golongan mesin/peralatan mekanis dan bagiannya sebesar +17,91% dibandingkan tahun lalu. Neraca perdagangan nonmigas pada April 2026 mencatat surplus sebesar USD +3,53 miliar, yang lebih rendah dari bulan sebelumnya mencatat surplus perdagangan sebesar USD +5,21 miliar pada Maret 2026. Sementara itu, neraca perdagangan migas masih mencatat defisit sebesar USD -3,44 miliar pada April 2026, yang lebih lebar dibandingkan dengan Maret 2026, sebesar USD -1,89 miliar.

Posisi cadangan devisa resmi Indonesia turun sebesar USD 146,2 miliar per akhir April 2026 dibandingkan dengan angka Maret 2026 sebesar USD 148,2 miliar. Penurunan cadangan devisa tersebut dipengaruhi oleh kebijakan stabilisasi dalam merespons meningkatnya ketidakpastian di pasar keuangan global.

Indeks IDX80 memperpanjang pelemahan pada Mei 2026 sebesar -11,7% MoM seiring indeks tertekan oleh kekhawatiran defisit fiskal di tengah harga minyak yang tinggi dan pelemahan Rupiah. Rupiah terus melemah 3% sepanjang bulan lalu meskipun Bank Indonesia menaikkan suku bunga acuan sebesar 50bps, karena Mei merupakan puncak musim pembayaran dividen. Secara terpisah, muncul kekhawatiran terkait prospek FDI dan kemudahan berusaha di Indonesia, khususnya setelah pemerintah memperkenalkan Danantara Sumberdaya Indonesia (DSI). DSI dibentuk untuk melakukan sentralisasi ekspor komoditas utama, terutama batu bara dan CPO, dengan tujuan meningkatkan penerimaan fiskal serta mengatasi praktik under-invoicing/transfer pricing. Selain itu, IHSG juga mencatat arus keluar asing yang signifikan akibat rebalancing MSCI selama bulan tersebut, yang mengakibatkan sejumlah saham dikeluarkan dari Indeks MSCI Indonesia (seperti AMMN, AMRT, TPIA, BREN, DSSA, CUAN).

Investor asing kembali mencatat net outflow sebesar Rp14,1 triliun (US\$795 juta) pada Mei 2026, menambah net outflow Rp26,9 triliun (US\$1,6 miliar) pada Maret–April 2026. Secara Year-to-Date, IHSG telah mencatat net outflow sebesar Rp60 triliun (US\$3,4 miliar). Nilai rata-rata transaksi harian (ADTV) IHSG meningkat menjadi Rp17,2 triliun (US\$1,0 miliar) pada Mei 2026, dibandingkan Rp20,2 triliun (US\$1,2 miliar) pada April 2026, seiring investor asing yang lebih berhati-hati terhadap Indonesia.

Seluruh sektor IHSG membukukan kinerja negatif bulan lalu, dengan 5 saham penekan utama yaitu TPIA (-66%), AMMN (-37%), BRMS (-27%), MDKA (-24%), ANTM (-25%). Pelemahan TPIA dipicu oleh tindakan MSCI terhadap saham konglomerasi Indonesia, sementara saham-saham metal lainnya tertekan setelah pemerintah memperkenalkan lembaga ekspor terpusat Danantara Sumberdaya Indonesia bulan lalu.

Di tengah kondisi pasar yang masih melemah, portofolio tetap difokuskan pada perusahaan berkualitas tinggi dengan neraca keuangan yang kuat, kinerja laba yang tangguh, serta keunggulan kompetitif yang berkelanjutan. Volatilitas yang terus berlangsung makin menegaskan pendekatan investasi yang disiplin dan selektif sehingga dapat secara bertahap menambah eksposur pada perusahaan dengan fundamental yang solid dengan valuasi yang lebih menarik, sambil tetap memperhatikan risiko makroekonomi dan geopolitik.

Tentang Allianz Indonesia

PT Asuransi Allianz Life Indonesia adalah PUJK yang berizin dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sesuai dengan POJK 6/2022 yang berdiri sejak 1996 dan merupakan bagian dari Allianz Asia Pacific yang telah hadir di wilayah ini sejak 1910. Allianz Group merupakan perusahaan asuransi dan manajer aset terkemuka di dunia yang telah berpengalaman selama lebih dari 129 tahun serta menyediakan berbagai layanan asuransi personal dan perusahaan, mulai dari asuransi properti, jiwa dan kesehatan sampai layanan bantuan asuransi kredit dan asuransi bisnis secara global.

Disclaimer:

Smartlink Rupiah Equity Class B Fund adalah subdana unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja subdana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari subdana ini dapat bertambah atau berkurang. KINERJA MASA LALU DAN PREDIKSI MASA DEPAN TIDAK MERUPAKAN JAMINAN UNTUK KINERJA MASA DEPAN. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.